

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (*investor*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut.

Demikian juga dengan *agency theory* dimana *principal* dan agen memiliki kepentingan (*interest*) masing-masing. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas *investasi* mereka. Sedangkan para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak.

Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Gerbang menuju kecurangan akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*Capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian *investasi* berupa dividen yang diperoleh oleh *principal* maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen. Menurut (Bathala, dalam Sihombing & Rahardjo 2014) terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu:

1. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen.
2. Meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih.
3. Meningkatkan sumber pendanaan melalui utang.
4. Kepemilikan saham oleh institusi.

Oleh karena motivasi yang cenderung disalahartikan itulah maka perusahaan sebagai agen seringkali bersifat oportunistik. Ketika perusahaan mengetahui bahwa kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan rencana maka perusahaan akan berusaha untuk mencari cara agar perusahaan yang sebenarnya “kurang sehat” dapat menjadi “sehat”. Tidak adanya kontrol yang efektif dari pihak *principal* akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan illegal dengan membohongi *investor* melalui serangkaian tindakan penipuan melalui *creative accounting*, misalnya adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang seharusnya dihapuskan tetapi tidak dihapus (*lapping*), pengakuan penjualan yang tidak semestinya (penjualan fiktif) yang pada akhirnya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca. Selain itu, *income smoothing* juga dapat dilakukan dengan membagi keuntungan ke periode lain sehingga perusahaan seolah-olah memperoleh keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun. Terdapat tiga masalah utama dalam hubungan agensi, yaitu:

1. Kontrol pemegang saham kepada manajer.
2. Biaya yang menyertai hubungan agensi.
3. Menghindari dan meminimalisasi biaya agensi.

Di sisi lain, hubungan agensi dapat memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis serta menjaga kepentingan masing-masing antara *agent* dan *principal*. Hubungan keagenan ini merupakan hubungan timbal balik dalam mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dapat memberikan beberapa penekanan antara lain :

1. Adanya pendelegasian tanggung jawab antara principal dengan agen yang hasilnya akan diapresiasi melalui serangkaian kompensasi baik finansial maupun nonfinansial.
2. Adanya peningkatan budaya organisasi dalam perusahaan, khususnya dengan melibatkan pihak luar sebagai pelaksana operasi perusahaan.
3. Adanya kepekaan terhadap faktor luar seperti karakteristik industri, pesaing, praktek kompensasi, pasar tenaga kerja, manajerial dan isu-isu legal yang dimungkinkan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Adanya kepekaan terhadap isu di pasar akan menumbuhkan suatu pemikiran yang menghasilkan strategi yang dapat dijalankan perusahaan untuk memenangkan kompetisi global.

Penipuan dapat terjadi ketika laporan keuangan dimanipulasi agar terlihat baik bagi klien. Dalam kecurangan akuntansi teori keagenan muncul dikarenakan adanya perbedaan tujuan yang menimbulkan konflik kepentingan antar prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Secara tidak langsung memberikan agen kemampuan untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui *investor* atau prinsipal. Dalam keadaan ini, manajer atau agent berpeluang untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan yang disajikan kepada prinsipal atau *investor*, [10].

Dalam praktiknya pihak manajemen tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang baik, berupa laba perusahaan yang tinggi agar para pemegang saham atau *investor* memperoleh return yang tinggi atas investasi yang mereka lakukan. Jika tujuan tersebut dapat dicapai oleh manajemen, maka pemegang saham akan merasa tertarik dan terus mempertahankan *investasi* yang mereka lakukan pada perusahaan atau bahkan para *investor* akan meningkatkan *investasi* yang mereka lakukan. Sedangkan bagi manajemen memiliki tujuan untuk menyejahterahkan diri sendiri dengan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja yang mereka lakukan.

Oleh karena itu dapat membuat manajemen semakin termotivasi untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan yang dikelolanya dapat menghasilkan kinerja yang terlihat baik oleh para *investor*, [11]. Dengan menyadari pentingnya kandungan informasi pada sebuah keuangan dan laporan manajemen, para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, kenyataan industri menunjukkan bahwa terdapat beberapa manajer gagal dalam mencapai tujuannya, sehingga informasi yang akan dipublikasikan dalam laporan keuangan tidak dapat memuaskan beberapa pihak terutama klien seperti pemegang saham dan pemilik perusahaan. Dalam permasalahan ini terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga berbenturan dan menimbulkan konflik [12]. Kepentingan pribadi lebih penting dari pada kepentingan orang lain (*investor*). Ketika ada kontrol yang lebih kecil dari pihak pemilik, transaksi penipuan lebih mungkin terjadi. Agen akan berusaha untuk memberikan kinerja yang baik kepada pemilik dengan melakukan penipuan yang tentunya akan menguntungkan agen itu sendiri.

2.2 Kecurangan (*fraud*)

Kecurangan menurut ACFE adalah penggunaan suatu jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi. Walaupun *fraud* memiliki arti yang berbeda-beda tergantung bagaimana individu mendefinisikannya, kecurangan pasti dilakukan dengan unsur kesengajaan. Lain halnya dengan eror yang dilakukan murni bukan karena kesengajaan. Kecurangan adalah suatu kejahatan (*crime*). Secara umum dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dibuat dengan sengaja, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bukan hak pelakunya.

G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist, dan Joseph T. Wells seperti dikutip Wardhani (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai: “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat Dan

dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu:

1. Tindakan/*the act*.
2. Penyembunyian/*the concealment*.
3. Konversi/*the conversion*.

Menurut Direktorat Utama Pembinaan dan pengembangan Hukum BPK (Ditama Binbangkum), sebagaimana terdapat dalam (Norbarani & Rahardjo 2012), secara umum unsur-unsur kecurangan adalah:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*).
2. Dari suatu masa lampau (*past*) dan sekarang (*present*).
3. Fakta bersifat material (*material fact*).
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly or recklessly*).
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak bersaksi.
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan (*misrepresentation*).
7. Yang merugikannya (*detriment*).

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan ilegal dari karyawan manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan tempat dia bekerja.

Menurut Robert Cockerall (auditor Ernst & Young) dalam (Putri 2016) pada makalahnya "*Forensic Accounting fundamental : Introduction to the investigations*" dinyatakan bahwa lingkungan profil kecurangan (*fraud*) mencakup beberapa hal yaitu motivasi, kesempatan, tujuan/objek fraud, indikator, metode dan konsekuensi *fraud*. Indikator *fraud* mengandung pengertian adanya gejala-gejala yang merujuk kepada pembuktian kecurangan. Metode *fraud* adalah cara-cara yang

dilakukan untuk melakukan kecurangan. Sedangkan konsekuensi *fraud* adalah dampak kecurangan yang terjadi pada organisasi tersebut.

1. Motivasi : adalah mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan atau suatu organisasi. Alasan pribadi seperti masalah keuangan dapat menjadi motivasi untuk melakukan kecurangan. Untuk suatu organisasi, fraud pun dapat dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau untuk mendapatkan apresiasi yang positif walaupun pekerjaan yang dilakukan tidak baik, misalnya kolusi antara kontraktor/konsultan dengan panitia pengadaan barang/jasa,
2. Sarana : mencakup seluruh media yang dapat digunakan untuk melakukan fraud, misalnya dokumen kontrak/lelang yang diatur, transaksi keuangan dilakukan secara tunai dan tidak menggunakan pencatatan yang baik, dan lain sebagainya.
3. Kesempatan karena kurangnya pengawasan internal dan pemahaman tentang aturan dapat menjadi ruang terjadinya kecurangan.

Jenis-jenis *Fraud* Menurut ACFE (2014)

jenis-jenis penipuan atau fraud diklasifikasikan dalam 3 jenis, yaitu:

1. Korupsi Korupsi merupakan jenis penipuan yang sulit dideteksi karena berpengaruh kepada kepentingan banyak orang dan juga secara bersama-sama dengan pihak lain. Ini merupakan penipuan dengan jenis yang paling umum di negara berkembang, dimana penegakan hukum lemah dan rasa tata kelola yang lebih baik masih kurang. Jenis penipuan ini sering tidak diperhatikan karena pihakpihak yang bekerjasama menikmati keuntungan dari simbiosis mutualisme. Termasuk penyalahgunaan kekuasaan, kepentingan, penyuaipan, keuntungan ilegal dan pemerasan financial.
2. Penyalahgunaan aset Penyalahgunaan merupakan bentuk penipuan yang sangat umum dan mudah dideteksi karna berwujud dan dapat diukur atau dihitung, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan.

Memahami kontrol pos internal merupakan teknik terbaik dalam mendeteksi jenis penipuan ini.

3. Penipuan laporan keuangan Penipuan pelaporan mencakup tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau dewan direksi perusahaan atau lembaga pemerintah untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dengan terlibat dalam sebuah rekayasa keuangan (*Engineering*/teknik keuangan) dalam menyajikan laporan keuangan mereka sehingga memperoleh keuntungan dan mengurangi kewajiban. Masalah ini mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan oleh para investor, pemegang saham, pemerintah dan pelanggan.

2.3 Stabilitas Keuangan

(Listyaningrum 2017) menyatakan bahwa stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Stabilitas keuangan juga menjadi faktor lain tekanan yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Oleh karena itu manajemen sering memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kondisi keuangan perusahaan stabil. Selain itu, adanya perubahan persentase total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan.

Stabilitas keuangan Perusahaan yang berada dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, maka manajemen akan berpotensi untuk melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi stabil dan laporan keuangan terlihat menarik bagi pengguna informasi. Tekanan seperti ini dapat disebabkan karena kinerja perusahaan yang merendah

dapat menghilangkan daya tarik para *investor*. Ketika terdapat kenaikan dalam pertumbuhan aset yang signifikan, kemungkinan untuk terjadinya kecurangan akan turut meningkat. Ini dikarenakan pertumbuhan yang terlalu pesat menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak stabil.

Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaannya dalam keadaan baik. Manajemen memanfaatkan laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil dengan melakukan kecurangan sehingga citra baik perusahaan tetap terjaga dan perusahaan tetap mendapatkan kepercayaan dari investor. Semakin besar *financial stability* terhadap suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi.

2.4 Komite Audit

Komite Audit adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu orang yang ditunjuk dalam melakukan tugas tertentu seperti pengendalian internal, pengawasan keuangan, dan menjaga independensi orang yang ditunjuk dari manajemen. Komite audit dalam keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 menyatakan bahwa paling sedikit satu kali dalam tiga bulan akan melaksanakan rapat. Dimana semakin tinggi frekuensi rapat komite audit dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dalam perusahaan sehingga kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir [17].

Komite audit merupakan pedoman bagi komisaris dan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dengan dilandasi moral yang tinggi, kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara konsisten [18]. (Suripto 2015), menyatakan prinsip-prinsip GCG pada umumnya terdiri dari akuntabilitas, pertanggungjawaban, kewajaran (*fairness*), transparansi, dan kemandirian. Salah satu komponen yang berperan

penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit.

Komite audit merupakan organ perusahaan yang dibuat oleh Dewan Komisaris dan berfungsi untuk menunjang kinerja Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya [19]. Komite audit memiliki tugas dalam pengawasan laporan keuangan, pengawasan auditor eksternal, dan pengawasan pada sistem pengendalian internal yang didalamnya termasuk audit internal yang meminimalis opportunistic manajemen pada manajemen laba (Ananto 2017). Sama halnya dengan keputusan menteri BUMN No: KEP-103/MBU/2002 yang menyatakan bahwa komite audit adalah suatu badan dibawah kepemimpinan dewan komisaris yang beranggotakan minimal satu orang pegawai komisaris dan dua orang ahli bukan pegawai BUMN yang bersifat mandiri dalam melaksanakan tugas dan memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris [21]. Sedangkan menurut (Gunawijaya 2015)

komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan kinerjanya dibawah pengawasan dewan komisaris dalam arti pertanggung jawabannya kepada dewan komisaris. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik. *New York Stock Exchange* dalam standarnya mensyaratkan semua anggota komite audit dapat membaca laporan keuangan dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan. NYSE yakin keberadaan ahli akuntansi atau keuangan akan memberdayakan komite audit untuk melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya, mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

Dalam menjalankan tugasnya komite audit melakukan pengawasan terhadap audit laporan keuangan dan memastikan bahwa audit yang dilakukan sesuai dengan ketentuan standar dan kebijakan keuangan yang berlaku dan tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan selain itu komite audit juga melakukan penilaian pada mutu pelayanan dan kewajaran terhadap biaya yang di ajukan oleh auditor eksternal setelah melakukan pengecekan [23]. Fungsi dari komite audit yaitu

memberikan pandangan terhadap permasalahan yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

1. Memastikan laporan keuangan yang di sajikan tidak menyesatkan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
2. Memastikan bahwa *internal control* telah memadai.
3. Menindaklanjuti terhadap dugaan apabila terjadi penyimpangan dalam bidang keuangan.
4. Merekomendasikan dalam pemilihan auditor eksternal.

2.5 Kualitas Audit

Kualitas Audit Kualitas dari sebuah proses audit merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat bagi pihak pengguna laporan keuangan [24]. (Hartadi 2012) menyatakan bahwa kualitas auditor adalah seberapa besar kemungkinan seorang auditor menemukan adanya kesalahan material maupun tidak material dari laporan keuangan kemudian melaporkan dan mencantumkan dalam opini audit. Menurut (Agusti & Pertiwi 2013) merupakan segala kemungkinan dimana auditor saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi di dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar audit dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Auditor ukuran besar lebih besar bertindak daripada ukuran kecil. Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan auditor akan menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukannya, dan kebebasan dianggap dapat dikompromikan apabila auditor tidak melaporkan kesalahan tersebut. Oleh karna itu sangat penting bagi auditor independen untuk menjaga kualitas audit agar dapat tercipta kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan yang telah

diaudit. Akan tetapi profesi auditor sekarang sedang menjadi sorotan masyarakat dikarenakan beberapa kasus yang terjadi akhir akhir ini.

Kualitas audit menjelaskan bagaimana mendeteksi dalam menemukan kekeliruan yang bersifat material baik itu karena kecurangan maupun ketidakteelitian dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang sedikit kekeliruan. Hal ini disebabkan auditor memiliki kemampuan dan ketelitian saat proses audit atas laporan keuangan [27]. Menurut (Kusumah 2016) meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan menambah nilai bagi laporan-laporan yang dijadikan alat bagi *investor* untuk memperkirakan nilai dari perdagangan saham. Peningkatan kualitas adalah sebuah fungsi tidak hanya deteksi auditor atas salah saji material, tetapi juga perilaku auditor terhadap deteksi ini. Maka dari itu, jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan, kualitas audit yang lebih tinggi dihasilkan. Sementara itu kegagalan untuk memperbaiki salah saji material dan belum mampu mengeluarkan laporan audit yang bersih, menghalangi peningkatan kualitas audit.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain mengacu pada teori-teori yang didapatkan dari berbagai literature, peneliti juga menggunakan penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai dasar penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Table 1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Waruwu & Sugeng (2023)	Pengaruh stabilitas keuangan dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan	Stabilitas keuangan berpengaruh positif dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

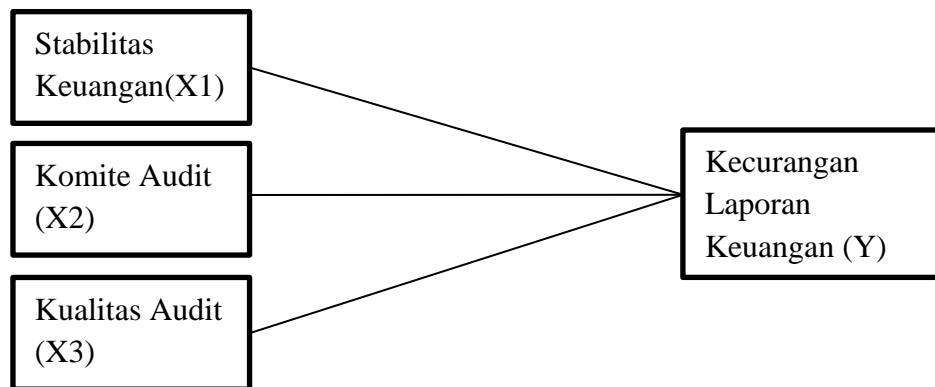
2.	Khomariah dan Khomsiyah (2023)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Penelitian ini menunjukkan hal itu kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio leverage dan profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan kinerja keuangan diprosikan oleh rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3.	Puspita.D (2021)	Pengaruh Peran Komite Audit, Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan dan Whistleblowing System terhadap Kecurangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4.	Kurniati & Sopian (2020)	Pengaruh financial stability, financial target dan external pressure terhadap kecurangan laporan keuangan	financial stability, financial target dan external pressure mempunyai pengaruh positif dan signifikan

			terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Damayanti & Suryani (2019)	Pengaruh financial stability, tekanan eksternal, ineffective monitoring dan opini audit terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan	Financial Stability, Tekanan Eksternal, Ineffective Monitoring dan Opini Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.

2.7 Kerangka Penelitian

Laporan keuangan hendaknya dapat menyajikan informasi yang andal dan reliabel akan tetapi karena adanya satu dan lain hal terdapat kemungkinan terjadinya salah saji dalam sebuah laporan keuangan. Salah saji dalam laporan keuangan terdiri dari kekeliruan dan kecurangan. Fokus pada penelitian ini adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan atau fraud, [30] Seseuai dengan tujuan penelitian ini bahwa pendeteksi adanya kecurangan penting dilakukan dalam upaya pencegahan perluasan masalah perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kecurangan menandakan bahwa manajemen perusahaan rapuh dalam melakukan pengendalian. Pengendalian internal dan eksternal perusahaan perlu ditingkatkan dalam upaya pencegahan terjadinya kecurangan. Manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan proaktif untuk mencegah terjadinya kecurangan demi integritas keuangan, reputasi dan masa depan organisasi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan [31]. Penelitian ini akan meneliti pengaruh Stabilitas Keuangan, Komite Audit & Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil (Maghfiroh 2015). Fokus pada penelitian ini adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya kecurangan (*fraud*). Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa pendeteksian adanya kecurangan penting dilakukan dalam upaya pencegahan perluasan masalah perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kecurangan menandakan rapuhnya manajemen perusahaan dalam melakukan pengendalian. Pengendalian internal dan eksternal perusahaan perlu ditingkatkan dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan . Perusahaan sering kali dituntut untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang baik sehingga laba yang dihasilkan serta return yang diberikan kepada para investor tinggi. Akan tetapi, untuk memperoleh laba serta return yang tinggi tersebut sulit di

peroleh apabila stabilitas keuangan perusahaan sedang terganggu. Keadaan tersebut menjadi tekanan bagi para manajer untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

2.8.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit merupakan salah satu komponen penting yang membentuk mekanisme tata kelola internal perusahaan bersama-sama dewan direksi, dewan komisaris, manajemen dan fungsi pengendalian internal. Menurut Hall & Singleton (dalam Maisarh & Nurhidayati, 2021). Komite audit dalam perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dewan komisaris, seperti pengendalian internal dan pengawasan keuangan. Komite audit paling tidak dalam tiga bulan akan melaksanakan rapat untuk membahas mengenai pengawasan perusahaan. Semakin sering rapat diadakan maka semakin efektif juga pengawasan serta pengendalian dalam perusahaan. Sejalan dengan penjelasan diatas, penelitian (Abbottetal,2000 dalam Prasetyo 2014) menyebutkan bahwa rapat komite audit yang paling kurang dilaksanakan dua kali dalam setahun dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan

Berbagai penipuan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan memiliki beberapa kesamaan yang berkaitan dengan komite audit seperti, kurangnya independensi para anggota komite audit, ketidakberadaan komite audit atau tidak aktif, serta kurangnya pengalaman anggota dewan. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar komite audit maka pengungkapan kecurangan akan semakin tinggi dan sebaliknya, semakin kecil komite audit maka pengungkapan kecurangan akan semakin rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Utami 2019) dan (Maisaroh dan Nurhidayanti 2021) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

H2: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.8.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit yang baik sangat diperlukan bagi perusahaan guna menghasilkan laporan keuangan yang kredibel sehingga informasi yang disajikan dapat berguna secara tepat bagi pengguna. Pentingnya kualitas audit dikarenakan dalam penyusunan laporan keuangan seringkali terdapat asimetri informasi antara pemilik dan pengelola. Oleh karena itu, untuk mengatasi adanya asimetri informasi dan masalah agensi, diperlukan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola, salah satunya adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Proses audit harus dilaksanakan oleh pihak ketiga yang independen.

Reputasi auditor seringkali dikaitkan dengan kualitas audit. Auditor yang berasal dari spesialisasi industri KAP tertentu seringkali dianggap lebih mampu untuk mendeteksi kesalahan karena lebih banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki terkait dengan industri klien sehingga dapat mengungkapkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, KAP dengan spesialisasi industri tertentu berpotensi meminimalisir tingkat kecurangan laporan keuangan di dalam suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan KAP non spesialisasi industri [34]. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingginya kualitas audit akan menurunkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini searah dengan penelitian (Mukhlisin, 2018) dan (Khaksar, 2022)

H3: Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan